

Marriage Is Scary Dalam Konstruksi Kecemasan Pernikahan: Analisis Wacana Kritis Sara Mills Film Little Women

Ken Shania Aurora¹, Fardiah Oktariani Lubis,² Khairul Arief Rahman³

^{1,2,3}Progam Studi Ilmu Komunikasi, Fakulta Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Singaperbangsa Karawang

E-mail: kenshaniaaurora@gmail.com¹, fardiah.lubis@fisip.unsika.ac.id², khairul.arief@fisip.unsika.ac.id³

Article History:

Received: 04 Juli 2025

Revised: 01 Agustus 2025

Accepted: 10 Agustus 2025

Keywords: *Marriage is scary, Little Women, Analisis Wacana Kritis Sara Mills*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari bagaimana representasi marriage is scary dalam film Little Women (2019) melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis, serta mendalami bagaimana karakter dalam film diposisikan sebagai subjek-objek dan audiens direpresentasikan dalam film. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan metode kualitatif dengan pendekatan Analisis Wacana Kritis Sara Mills. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi non-partisipan dan dokumentasi. Dengan teknik analisis data yang digunakan melalui proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan film Little Women tidak hanya merepresentasikan pernikahan sebagai ruang tarik-ulur antara kebebasan individu dan tekanan struktural berbasis gender dan ekonomi. Tokoh-tokoh perempuan digambarkan secara kompleks sebagai subjek yang aktif dalam menentukan pilihan hidupnya. Narasi film membongkar stereotip mengenai perempuan dan pernikahan, serta mengarahkan penonton, khususnya perempuan modern untuk melihat pernikahan sebagai pilihan, bukan kewajiban, dalam konteks sosial yang luas.*

PENDAHULUAN

Fenomena *marriage is scary* atau ketakutan terhadap pernikahan telah menjadi isu banyak diperbincangkan di berbagai platform media sosial dan diskusi sosial masyarakat. Tren ini mencerminkan adanya pergeseran cara masyarakat, khususnya generasi muda, dalam membingkai makna pernikahan. Secara terminologi, ketakutan pernikahan merujuk pada kecemasan individu terhadap pernikahan karena berbagai alasan seperti faktor ekonomi, ekspektasi sosial, atau pengalaman pribadi. Sementara itu, *marriage is scary* lebih spesifik menggambarkan pandangan bahwa pernikahan itu menakutkan, yang sering diungkapkan melalui konten dan komentar media sosial. Tren ini menyoroti berbagai tantangan emosional dalam pernikahan, termasuk ketidaksetiaan pasangan, konflik dengan mertua, dan keterbatasan kebebasan individu (Syafiq, 2024).

Media sosial seperti Instagram, Tiktok, dan X berperan besar dalam menyebarkan narasi negatif ini, membuat generasi muda semakin yakin bahwa pernikahan bukanlah tujuan hidup

utama, melainkan keputusan yang penuh dengan potensi masalah menakutkan dan rumit. Di media sosial, ungkapan “*marriage is scary*” biasa ditempatkan di bagian awal kalimat. Selanjutnya akan ada frasa “*what if*” atau “bagaimana jika” yang diikuti oleh berbagai kemungkinan yang kurang menyenangkan dalam kehidupan pernikahan. Ungkapan “*marriage is scary*”, bayangin kalau lu punya mertua yang selalu ikut campur sekecil apapun masalah rumah tangga lu sambil menyalahkan lu, terus saat itu suami lu malah ga belain lu” atau “*marriage is scary*”. Gimana kalau nanti gua harus ikut membiayai keluarga istri gua?” sering muncul di platform media sosial. Narasi-narasi ini tidak hanya menceritakan kekhawatiran pribadi, tetapi juga membentuk persepsi kolektif bahwa pernikahan adalah sesuatu yang berisiko dan harus dipersiapkan dengan matang. Banyak pengguna media sosial yang kemudian merasa takut setelah membaca atau menonton konten-konten seperti itu, meskipun mereka sendiri belum pernah mengalami masalah serupa.

Narasi ketakutan pernikahan ini juga banyak diangkat dalam gambaran media, salah satunya melalui film. Film seringkali menjadi refleksi kondisi sosial sekaligus sarana untuk membentuk pandangan masyarakat. Dalam beberapa film kontemporer, pernikahan tidak lagi direpresentasikan sebagai akhir yang bahagia atau digambarkan secara sempurna, tetapi sebagai sumber beban emosional dan tekanan sosial yang rumit. Contohnya adalah film *Marriage Story* (2019) yang menggambarkan pernikahan sebagai proses emosional yang melelahkan dan dipenuhi konflik. Film *Little Women* juga menampilkan konflik yang dihadapi perempuan terkait tekanan untuk menikah dan aspirasi individu perempuan.

Film ini mendapatkan perhatian dunia, yang terlihat dari rating IMDb yang mencapai 7.8 dan beragam nominasi serta penghargaan internasional, termasuk *Academy Awards*. Dibandingkan film lain yang mengangkat isu serupa, *Little Women* (2019) berlatar abad ke-19 di mana pernikahan dipandang sebagai kewajiban sosial dan ekonomi bagi perempuan, menawarkan konteks historis yang kaya, dinamika keluarga yang beragam, dan pesan yang tetap relevan dengan kondisi sosial saat ini.

Konteks ini menunjukkan bahwa penggambaran karakter Jo March dalam film *Little Women* (2019) yang merenung dan mempertanyakan norma-norma sosial sangat berkaitan dengan fenomena *marriage is scary*. Jo mengungkapkan frustasinya pada Laurie, “Aku sangat kecewa karena menjadi perempuan,” terhadap batasan gender yang menghalangi kebebasannya. Representasi ini selaras dengan kecenderungan *marriage is scary* yang menyoroti ketakutan kehilangan kebebasan individu dalam suatu ikatan pernikahan. Penggambaran semacam ini kerap muncul dalam media populer kontemporer, mulai dari film yang menunjukkan pernikahan sebagai penjara emosional hingga iklan dan novel yang menggambarkan kehidupan lajang sebagai kebebasan yang ideal, seperti film *How To Be Single* (2016) dan iklan *SK-II Marriage Market Takeover* pada 2016 yang menunjukkan bahwa perempuan bisa bahagia dan sukses tanpa harus menikah, dan memilih tetap lajang adalah bagian dari kebebasan untuk menentukan jalan hidup. representasi media tentang pernikahan seringkali berpola antara yang terlalu romantis dan yang terlalu menakutkan. Di satu sisi, kita melihat bias media yang cenderung menyajikan pernikahan sebagai institusi yang mengekang, sementara di sisi lain, ada juga yang tetap mempertahankan narasi tradisional tentang pernikahan.

Fenomena ini tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga menjadi fenomena global. Laporan OECD tahun 2024 menunjukkan bahwa rata-rata tingkat pernikahan di 35 negara anggota Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi mengalami penurunan sebesar 25% selama beberapa dekade terakhir. Di Indonesia, data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan penurunan angka pernikahan yang konsisten dari 2 juta pasangan pada tahun 2018

menjadi sekitar 1,4 juta pasangan pada tahun 2024. Survey Generasi Berencana (GenRe) pada tahun 2024 yang melibatkan 1.825 responden berusia 21 hingga 24 tahun menunjukkan bahwa 74% dari mereka merasakan keraguan atau bahkan ketakutan terhadap pernikahan. Meningkatnya ketakutan sebagai institusi yang penuh tekanan, terutama bagi perempuan.

Dalam konteks representasi tersebut, penulis memilih *Little Women* (2019) sebagai objek kajian karena film ini menyajikan dilema perempuan dalam menghadapi tekanan sosial terhadap pernikahan dengan cara yang lebih kompleks dan mendalam. Sehubungan dengan hal tersebut, maka penelitian ini akan berfokus pada representasi *marriage is scary* yang tergambar melalui dilema perempuan dalam menghadapi tekanan sosial terhadap institusi pernikahan, sebagaimana ditampilkan dalam film *Little Women* (2019), dengan judul **“Marriage Is Scary Dalam Konstruksi Kecemasan Pernikahan: Analisis Wacana Kritis Sara Mills Film *Little Women*.”**

LANDASAN TEORI

Analisis Wacana Kritis

Secara etimologis, kata wacana berasal dari bahasa Sanskerta “*wac*” “*wak*”, atau “*vac*”, yang berarti berkata atau berucap. Sementara itu, imbuhan “-ana” berfungsi sebagai akhiran atau sufiks yang mengubah kata menjadi bentuk nominal atau kata benda. Ketika digabungkan, kedua unsur ini membentuk kata wacana, yang secara harfiah dapat diartikan sebagai perkataan atau tuturan (Ishaya, 2016). Wacana adalah proses komunikasi yang menggunakan simbol-simbol yang berkaitan dengan interpretasi dan peristiwa dalam suatu sistem sosial yang lebih luas. Dalam pendekatan wacana, pesan-pesan komunikasi seperti kata-kata, tulisan, gambar, dan bentuk komunikasi lainnya tidak bersifat netral atau steril. Eksistensinya dipengaruhi oleh pengguna, konteks peristiwa yang relevan, serta situasi masyarakat yang melatarbelakanginya, termasuk nilai-nilai, ideologi, emosi, dan kepentingan lainnya (Silaswati, 2019). Menurut Dharma (2009) yang dikutip oleh (Fauzan, 2016), analisis wacana adalah disiplin ilmu yang mengkaji penggunaan bahasa dalam komunikasi yang nyata. Kajian ini tidak hanya berfokus pada representasi yang memengaruhi penerimaan pesan dalam komunikasi.

Analisis wacana merupakan pendekatan yang efektif untuk mengulas berbagai bentuk rangkaian bahasa atau elemen yang menyerupai bahasa, seperti yang terdapat dalam unit-unit wacana atau struktur bahasa yang lebih kompleks (Haris dalam Syamsuddin, 2011). Teun A. Van Dijk (1988) dalam bukunya *News as Discourse* menyatakan bahwa analisis wacana adalah proses menelaah bahasa dan penggunaannya secara mendalam untuk memperoleh pemahaman yang lebih sistematis dan jelas mengenai makna yang disampaikan dalam teks atau tuturan (Silaswati, 2019). Menurut Fairclough dan Wodak, wacana tidak pernah netral, ia bisa memuat bias ideologis dan berperan dalam menciptakan relasi kekuasaan yang timpang, misalnya antara laki-laki dan perempuan, mayoritas dan minoritas, atau antar kelas sosial. Dengan kata lain, bahasa menjadi alat dalam pertarungan ideologi antarkelompok. Tujuan analisis ini adalah mengungkap dan mengkritisi ideologi-ideologi tersembunyi dalam teks, serta bagaimana bahasa digunakan untuk membangun atau mempertahankan kekuasaan, menciptakan pengetahuan baru, mengatur norma sosial, hingga menciptakan hegemoni. Dalam praktiknya, Analisis Wacana Kritis membantu kita memahami bagaimana kehidupan sosial tercermin dalam teks dan bagaimana pesan-pesan ideologis disampaikan kepada pembaca atau pendengar (Silawati, 2019).

Analisis Wacana Model Sara Mills

Mills mendefinisikan analisis wacana sebagai respon terhadap bentuk linguistik

tradisional yang bersifat (linguistik struktural). Analisis wacana lebih memperhatikan aspek-aspek yang terkait dengan struktur pasa tingkat kalimat. Misalnya dalam hubungan keterbatasan (gramatika), seperti pola subjek-predikat-objek, hingga pada cakupan teks yang lebih luas melebihi teks (Sobur, 2012). Sara Mills menyoroti bahwa dalam banyak teks, perempuan seringkali berada dalam posisi yang termarjinalkan, tidak diberi ruang untuk membela diri, bahkan cenderung digambarkan dalam kondisi yang tidak menguntungkan, karena itu, pendekatan ini dikenal sebagai feminist stylistics atau stilistika feminis, karena bertujuan melihat bagaimana struktur dan gaya bahasa dapat mencerminkan ketimpangan gender dalam narasi (Masitoh, 2020).

Mills juga mengkaji bagaimana subjek dan objek penceritaan dibentuk dalam teks. Siapa yang berbicara, siapa yang diceritakan, dan bagaimana relasi kuasa dibangun di antara keduanya. Hal penting karena cara penceritaan yang digunakan bisa membuat satu pihak tampak sah dan berkuasa, sementara pihak lain tersingkirkan dan tidak memiliki ruang untuk bersuara. Ia meyakini bahwa cara cerita disusun, serta posisi-posisi yang ditampilkan di dalamnya, dapat menciptakan legitimasi bagi satu pihak dan sekaligus membuat pihak lain kehilangan ruang untuk bersuara (Eriyanto, 2001). Ketika Sara Mills melihat posisi aktor ditampilkan dalam sebuah teks, hal itu menentukan bentuk teks yang hadir di hadapan khalayak. Artinya, siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan akan memengaruhi struktur teks serta bagaimana makna dikelola dalam teks secara keseluruhan, siapa yang memiliki “kuasa” untuk menafsirkan kondisi dan siapa yang ditafsirkan olehnya. Selain posisi aktor dalam teks, Sara Mills juga menitikberatkan perhatian pada cara pembaca dan peneliti direpresentasikan dalam teks. Baginya, teks merupakan hasil negosiasi antara peneliti dan pembaca (Simanjuntak & Sari, 2014).

Tabel 1 Kerangka Analisis Wacana Sara Mills

Tingkat	Yang Ingin Dilihat
Posisi Subjek-Objek	Bagaimana dilihat dan dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat?
	Siapa yang diosisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang diceritakan (objek)?
	Apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan menampilkan dirinya sendiri, gagasan, atau kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh orang lain.
Posisi Pembaca	Bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks?
	Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan?
	Kepada kelompok manakah pembaca akan mengidentifikasi dirinya?

Sumber: Eriyanto (2001)

Marriage Is Scary

Marriage is scary (ketakutan akan pernikahan dalam Bahasa Indonesia) telah menjadi fenomena yang menggambarkan ketakutan dan keraguan generasi muda terhadap institusi pernikahan. Tren ini muncul sebagai respons terhadap berbagai risiko yang mereka lihat dalam kehidupan rumah tangga, mulai dari pasangan yang tidak bertanggung jawab, konflik dengan mertua, kehilangan kebebasan, hingga kekerasan domestik (Oktaviani, 2025). Fenomena *marriage is scary* tidak muncul begitu saja, melainkan dipicu oleh berbagai faktor. Seperti pengalaman buruk dalam keluarga, seperti perceraian orang tua atau konflik rumah tangga yang mereka saksikan sejak kecil. Selain itu kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) yang

sering viral di media sosial semakin memperkuat ketakutan ini. Ketidakstabilan ekonomi juga menjadi alasan utama di mana banyak anak muda merasa belum siap secara finansial untuk menikah. Mereka khawatir tidak mampu memenuhi kebutuhan rumah tangga atau terjebak dalam kemiskinan setelah menikah. Tekanan sosial dan ekspektasi yang tidak realistis, seperti tekanan peran gender tradisional atau campur tangan dari keluarga besar, juga berkontribusi pada beban mental (Al Faruq, 2025).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini dikarenakan memungkinkan penulis untuk mengkaji fenomena *marriage is scary* secara mendalam dan detail, serta memahami bagaimana karakter utama diposisikan sebagai subjek-objek dan audiens direpresentasikan dalam film *Little Women* (2019). Penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai makna yang disampaikan dalam teks atau tuturan, serta menguak dan mengkritisi makna tersembunyi dalam kaitannya dengan konteks sosial (Silaswati, 2019).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Wacana Kritis model Sara Milll. Analisis Wacana Kritis adalah pendekatan yang tidak hanya menganalisis bahasa, tetapi juga konteks sosial di baliknya. Sara Mills menyoroti bagaimana perempuan sering berada dalam posisi termarginalkan dalam teks, tidak diberi ruang untuk membela diri, dan cenderung digambarkan dalam kondisi yang tidak menguntungkan. Mills berfokus pada bagaimana perempuan direpresentasikan dalam teks melalui pilihan kata, struktur narasi, dan posisi pembaca (Mills, 1997).

Sejalan dengan pendekatan tersebut, penelitian ini memusatkan perhatian pada narasi dalam film *Little Women*, khususnya transkripsi dialog dan adegan-adegan yang menampilkan wacana terkait pernikahan dan posisi perempuan di dalamnya. Dikarenakan penelitian ini bersifat Analisis Wacana Kritis, yang diteliti tidak hanya visual film, tetapi bagaimana narasi dibangun dan dikonstruksikan melalui percakapan, interaksi antartokoh, serta bagaimana karakter diposisikan sebagai subjek atau objek dalam cerita.

Penelitian ini menggunakan sumber data primer yang diambil langsung dari film *Little Women* sebagai objek penelitian. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui studi literatur, mencakup buku, jurnal dan artikel ilmiah, serta situs yang memuat ulasan dan resensi film, serta data statistik yang relevan dengan isu pernikahan juga diambil dari lembaga resmi seperti Badan Pusat Statistik (BPS).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi non-partisipan dan dokumentasi. Dengan teknik analisis data yang digunakan melalui proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi *Marriage Is Scary*

Representasi *marriage is scary* dalam film *Little Women* ditampilkan sebagai narasi dan dinamika karakter yang kompleks, khususnya dalam dilema yang dihadapi para tokoh perempuan terkait pernikahan. Alih-alih digambarkan sebagai tujuan akhir yang membahagiakan, pernikahan dalam film ini justru diposisikan sebagai tekanan sosial yang memaksa perempuan untuk mengorbankan kebebasan dan ambisi pribadinya. Pandangan ini paling kuat terlihat dalam karakter Jo March dan Amy March yang memiliki pendekatan dan pandangan yang berbeda terhadap institusi pernikahan.

A. Adegan 1 Jo Menjual Cerita ke Mr. Dashwood

Dialog: *“And if the character is a girl, make sure she’s married by the end.. or dead either way”*

Pernyataan ini menegaskan bahwa perempuan sering mendapat tekanan dari budaya untuk menikah agar dianggap sesuai dengan harapan atau cerita hidup yang dianggap ideal. Dialog ini mencerminkan pola cerita lama yang mengharuskan perempuan menikah agar dianggap utuh atau berhasil. Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan bukan sekadar peristiwa personal, tetapi juga konstruksi budaya yang mengendalikan narasi dan pilihan hidup perempuan. Tekanan terhadap perempuan untuk menikah bersumber dari ekspektasi sosial yang telah mengakar kuat.

B. Adegan 2 Amy Berbicara Soal Pernikahan pada Laurie

Dialog: *“And as a woman, there’s no way for me to make my own money. Not enough to earn a living or to support my family. And if i had my own money, which I don’t, that money would belong to my husband the moment we got married. And if we had children, they would be his, not mine. They would be his property. So don’t sit here and tell me that marriage isn’t an economic proposition, because it is.”*

Amy March menyatakan bahwa “marriage is an economic proposition”, yang mencerminkan kesadaran kritis terhadap striktur sosial pada abad ke-19 yang tidak memberikan hak ekonomi dan hukum kepada perempuan. Amy menyadari bahwa dalam sistem patriarki, perempuan tidak memiliki akses terhadap properti atau penghasilan sendiri, dan bahwa pernikahan menjadi satu-satunya jalan untuk memperoleh kestabilan. Representasi ini memperlihatkan bahwa pernikahan tidak netral secara sosial, melainkan menjadi arena ketimpangan yang justru membuat perempuan semakin tidak berdaya dan merepresentasikan potensi kehilangan atas hak kontrol perempuan terhadap kehidupan serta kendali atas dirinya sendiri.

C. Adegan 3 Meg dan Jhon Bertengkar

Dialog: *“I know you’re angry, John. I don’t mean to waste money, but I can’t resist when i see Sally buying all she wants and pitying me because I don’t. I try to be contented, but it is hard. And I’m tired of being poor.”*

Adegan pertengkar antara Meg dan John Brooke mengungkapkan sisi lain dari marriage is scary, yakni tekanan ekonomi dan kehidupan rumah tangga yang tidak selalu sesuai dengan harapan. Meskipun awalnya memilih jalur hidup yang konvensional melalui pernikahan, Meg pada akhirnya harus menghadapi kompromi dan kelelahan emosional akibat tekanan material dan kondisi kemiskinan yang menyertainya. Ini menguatkan representasi bahwa pernikahan juga menyimpan konsekuensi material dan emosional yang berat.

D. Adegan 4 Ketakutan Jo akan Hilangnya Kebebasan dan Identitas

“I’d rather be a free spinster and paddle my own canoe.” Dan *“Teddy, I don’t believe I will ever marry. I’m happy as I am, I love my liberty too well.”*

Jo secara eksplisit menolak ide pernikahan dan menyatakan preferensinya untuk menjalani kehidupan secara mandiri. Penolakannya tersebut didorong oleh ketakutan akan hilangnya kebebasan, ambisi, dan identitas personal yang kemudian menjadi konflik internal utama dalam dirinya. Ia menolak ide bahwa cinta atau pernikahan harus menjadi pusat hidupnya. Jo menjadi simbol perempuan independen yang memilih untuk mempertahankan identitas dan kemandirian daripada menyesuaikan diri dengan harapan masyarakat.

E. Adegan 5 Jo Menangis dan Mengungkapkan Isi Hatinya pada Marmee

“women, they have minds, and they have souls, as well as just hearts. And they’ve got ambition and they’ve got talent, as well as just beauty. And I’m so sick of people saying that love is all a woman fit for.”

Karakter Jo merepresentasikan kegelisahan perempuan terhadap konstruksi sosial yang

menempatkan mereka semata-mata sebagai objek yang hanya layak dicintai. Melalui narasinya, Jo menyuarkan bahwa perempuan mempunyai jiwa, ambisi, serta kapasitas intelektual dan emosional yang melampaui peran tradisional sebagai pasangan hidup. Adegan ini memperlihatkan ketegangan batin Jo antara keinginan untuk dicintai dan kebutuhan untuk menjadi diri sendiri. Representasi ini memperkuat bahwa ketakutan terhadap pernikahan juga berkaitan dengan kehilangan jati diri.

F. Adegan 6 Jo Berbicara tentang Karyanya

“She doesn’t marry either of them.” Dan “No! No, no, that won’t work at all.”

Jo menulis akhir cerita dimana tokoh utama dalam karyanya tidak menikah. Namun, penolakan dari pihak penerbit memaksanya untuk mengubah akhir cerita tersebut dengan alasan tidak akan laku. Situasi ini merepresentasikan bentuk kompromi antara idealisme pribadi dan tuntutan realitas sosial. Dalam konteks ini, perempuan dihadapkan dengan keharusan untuk menyesuaikan narasi yang dibawanya agar sesuai dengan ekspektasi masyarakat, sebuah bentuk tekanan simbolik yang menakutkan. Representasi ini mencerminkan bahwa tekanan perempuan bukan hanya dalam kehidupan nyata, tetapi juga dalam representasi budaya yang dikendalikan oleh pasar dan maskulinitas dominan.

Posisi Subjek dan Objek

A. Adegan 1 Jo Menjual Cerita ke Mr. Dashwood

Dialog: “*And if the character is a girl, make sure she’s married by the end.. or dead either way*”

Subjek: Mr. Dashwood (laki-laki)

Objek: Jo (perempuan)

Dalam interaksi antara Jo dan Mr. Dashwood, Mr. Dashwood bertindak sebagai subjek dominan yang memaksa aturan penulisan naratif berbasis patriarki. Jo, sebagai perempuan diposisikan sebagai objek dari norma patriarki dan standar cerita yang menempatkan pernikahan sebagai kewajiban. Ia harus menyesuaikan karyanya agar sesuai dengan versi cerita yang ideal menurut laki-laki yang membatasi ruang gerak perempuan dalam cerita.

B. Adegan 2 Amy Berbicara Soal Pernikahan pada Laurie

Dialog: “*And as a woman, there’s no way for me to make my own money. Not enough to earn a living or to support my family. And if i had my own money, which I don’t, that money would belong to my husband the moment we got married. And if we had children, they would be his, not mine. They would be his property. So don’t sit here and tell me that marriage isn’t an economic proposition, because it is.*”

Subjek: Sistem hukum, Amy

Objek: Amy (perempuan)

Pada adegan diskusi Amy dan Laurie, Amy berperan sebagai subjek yang menyadari ketidaksetaraan hukum dan sosial yang dihadapi perempuan. Meskipun ia berada dalam sistem yang menindas, ia menolak untuk menjadi objek pasif dan memilih menyampaikan sudut pandangnya secara tegas.

C. Adegan 7 Aunt March Memberikan Cincin pada Amy

Dialog: “*If you are very good, one day, this ring will belong to you.*”

Subjek: Aunt March (pemilik modal)

Objek: Amy (penerima warisan)

Aunt March sebagai pemilik modal memposisikan dirinya sebagai subjek pemberi warisan, sementara Amy menjadi objek dari pemberian tersebut. Namun, posisi ini tidak sepenuhnya pasif, karena Amy juga menyadari bahwa warisan tersebut adalah alat untuk memperoleh posisi tawar dalam masyarakat.

D. Adegan 8 Laurie Melamar Jo**Dialog:** *"Why are you saying this? Say yes. Let's be happy together, Jo!"***Subjek:** Laurie (laki-laki bangsawan)**Objek:** Jo (perempuan)

Laurie, sebagai laki-laki bangsawan, mengambil peran subjek yang mengungkapkan cintanya dan mencoba mengontrol keputusan Jo melalui tekanan emosional. Jo, meskipun sempat menjadi objek dari narasi romantis Laurie, kemudian menegaskan dirinya sebagai subjek dengan menolak lamaran tersebut demi mempertahankan kebebasan personalnya.

E. Adegan 9 Jo Mempertahankan Hak Cipta atas Bukunya**Dialog:** *"You keep your 500\$, and I'll keep the copyright."***Subjek:** Jo (pemilik hak cipta)**Objek:** Buku (karya Jo)

Dalam adegan Jo mempertahankan hak cipta bukunya, ia tampil sebagai subjek penuh yang memiliki kontrol atas karyanya. Ia menolak tawaran uang dari penerbit dan memilih untuk menjaga hak ciptanya sendiri. Adegan ini menunjukkan perubahan posisi Jo dari objek dalam sistem penerbitan menjadi subjek yang berdaulat atas dirinya dan karyanya.

Posisi Audiens**A. Adegan 1 Jo Menjual Cerita ke Mr. Dashwood****Dialog:** *"And if the character is a girl, make sure she's married by the end.. or dead either way"*

Dialog Mr. Dashwood yang menyatakan bahwa tokoh perempuan harus menikah atau mati mengarahkan penonton untuk menyadari bahwa narasi-narasi perempuan selama ini dibentuk oleh perspektif patriarkal. Penonton diposisikan untuk melihat absurditas dari pandangan tersebut dan diajak untuk berpikir kritis terhadap standar cerita konvensional yang membatasi perempuan dalam ruang fiktif maupun nyata.

B. Adegan 2 Amy Berbicara Soal Pernikahan pada Laurie**Dialog:** *"And as a woman, there's no way for me to make my own money. Not enough to earn a living or to support my family. And if i had my own money, which I don't, that money would belong to my husband the moment we got married. And if we had children, they would be his, not mine. They would be his property. So don't sit here and tell me that marriage isn't an economic proposition, because it is."*

Dalam percakapan Amy dengan Laurie, audiens ditarik untuk memahami bahwa pernikahan bukan sekadar institusi romantis, tetapi sarat dengan struktur kekuasaan yang timpang. Penyampaian dialog Amy yang tenang namun tegas memberikan ruang bagi penonton untuk melihat kenyataan pahit yang dihadapi perempuan dalam sistem hukum dan sosial yang tidak adil.

C. Adegan 5 Jo Menangis dan Mengungkapkan Isi Hatinya pada Marmee**Dialog:** *"women, they have minds, and they have souls, as well as just hearts. And they've got ambition and they've got talent, as well as just beauty. And I'm so sick of people saying that love is all a woman fit for."*

Adegan emosional ketika Jo menangis di hadapan ibunya ini membentuk ruang empati yang kuat bagi audiens. Di sini, penonton diposisikan sangat dekat secara emosional dengan Jo dan didorong untuk merenungkan ekspektasi-ekspektasi gender yang dibebankan kepada perempuan sejak lama. Posisi audiens bukan hanya sebagai pengamat, tetapi sebagai pihak yang diajak untuk ikut serta berpikir dan merasa. Adegan ini memberikan ruang bagi penonton untuk memahami dan merasakan kegelisahan Jo dalam menghadapi dilema antara ambisi dan ekspektasi sosial. Narasi yang menempatkan Jo sebagai perempuan yang berpikir keras tentang

pilihannya mengajak penonton, terutama perempuan muda, untuk merenung dan mengidentifikasi diri mereka dalam posisi yang sama. Film ini menyisipkan kritik terhadap sistem sosial dan budaya yang tidak memberi ruang kebebasan sepenuhnya.

D. Adegan 10 Jo dan Meg Mendiskusikan Pilihan Hidup

Dialog: *"I want to get married."* *"Why"* *"Because I loved him"*

Percakapan antara Jo dan Meg mengenai pilihan hidup membuka ruang refleksi untuk penonton bahwa kebebasan perempuan bukan berarti harus selalu menolak pernikahan, tetapi bahwa perempuan berhak menentukan jalannya sendiri. Audiens diposisikan untuk memahami bahwa keputusan menikah atau tidak bukan semata benar atau salah, tetapi tentang pilihan sadar yang setara.

E. Adegan 11 Ending Jo Berciuman Di Bawah Payung

Adegan penutup film, yaitu Jo mencium Profesor Bhaer dibawah payung diperlihatkan dengan ambigu naratif. Apakah itu kenyataan atau hanya sekadar rekayasa cerita untuk memenuhi penerbit? Ambiguitas ini memberikan kebebasan interpretasi kepada audiens dan mendorong mereka untuk mempertanyakan realitas versus kompromi dalam kehidupan perempuan. Penonton ditempatkan dalam posisi reflektif untuk menyadari bahwa bahkan akhir cerita perempuan pun sering kali tunduk pada selera pasar atau sistem yang maskulin.

F. Narasi Non-Linear yang Menarik Simpati

Struktur film yang memadukan masa lalu dan masa kini memperkuat keterlibatan emosional penonton. Audiens diajak menyaksikan proses pendewasaan para tokoh dan bagaimana pilihan mereka dibentuk oleh konteks sosial. Hal ini membuat pesan film lebih menyentuh dan membekas dalam kesadaran penonton.

KESIMPULAN

Film *Little Women* (2019) tidak sekedar merepresentasikan pernikahan sebagai institusi sosial, melainkan sebagai arena tarik-ulur antara kebebasan individu dan tekanan struktural. Marriage is scary dalam film ini tidak bersifat personal atau emosional semata, tetapi ditampilkan sebagai hasil dari ketimpangan relasi kuasa berbasis gender dan ekonomi. Sutradara film ini, Greta Gerwig, menempatkan tokoh perempuan dalam posisi yang kompleks, mereka tidak digambarkan hanya sebagai korban norma patriarki atau penolak institusi pernikahan. Mereka justru ditampilkan sebagai individu yang aktif mempertimbangkan pilihan hidupnya, antara cinta, kemandirian, dan tuntutan sosial. Dalam narasi film, posisi subjek dan objek dibentuk secara dinamis. Jo tampil sebagai subjek naratif utama yang menolak norma, Amy yang menjadi representasi perempuan yang terperangkap dalam sistem sosial yang menuntut stabilitas ekonomi melalui pernikahan, sementara Meg menggambarkan kompromi antara idealisme dan realitas domestik. Ketiga tokoh ini secara kolektif membongkar stereotip lama tentang perempuan domestik dan perempuan merdeka. Posisi penonton, khususnya perempuan modern, dikonstruksi untuk memahami kompleksitas pilihan yang dihadapi para tokoh, bahwa pernikahan bukan lagi destinasi wajib, melainkan keputusan yang memerlukan kemandirian dalam berpikir dan bertindak serta didukung oleh kondisi sosial dan ekonomi yang mendukung. Dalam konteks ini, film *Little Women* tidak sekedar menegaskan fenomena marriage is scary, tetapi juga secara kritis menggugat wacana dominan tentang pernikahan sebagai simbol kesempurnaan hidup perempuan.

DAFTAR REFERENSI

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Al Faruq, A. Q., Thobroni, A. Y., Sudury, A. M., Nurkumala, I. A., & Mukminin, I. (2025). Marriage Is Scary Phenomenon In Indonesia: Analysis Of Quranic Response To Increases Marital Violence. *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5(1), 93-110. <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v5i1.165>
- Alex, Sobur. 2012. *Analisis Teks Media*, Jakarta: PT Remaja Rosda Karya.
- BPS. (2024). Nikah dan Cerai Menurut Provinvi (kejadian), 2024. <https://www.bps.go.id/id/statistics-table/3/VkhwVUszTXJPVmQ2ZFRKamNIZG9RMVo2VEdsbVVUMDkjMw==/nikah-dan-cerai-menurut-provinsi--kejadian---2024.html?year=2024>
- Eriyanto. (2001). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. LKiS Yogyakarta.
- Fairclough, N. (2001). *Language and Power (2nd ed.)*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315838250>
- Fauzan, U. (2016). *Analisis Wacana Kritis: Menguak Ideologi dalam Wacana*. Idea Press Yogyakarta.
- Haryono, C. G. (2020). *Ragam metode penelitian kualitatif komunikasi*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Ishaya, C. P. (2016). Analisis wacana Sara Mills dalam film dokumenter battle for Sevastopol (Bachelor's thesis, Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi). *Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/35168>
- Masitoh, M. (2020). Pendekatan Dalam Analisis Wacana Kritis. *Edukasi Lingua Sastra*, 18(1), 66–76. <https://doi.org/10.47637/elsa.v18i1.221>
- OECD. (2024, Juni 20). Society at a Glance 2024: OECD Social Indicators. *Marriage and Divorce*. OECD. https://www.oecd.org/en/publications/society-at-a-glance-2024_918d8db3-en/full-report/marriage-and-divorce_63dd0a7d.html
- Oktaviani, D. (2025). Analysis Of The Marriage Is Scary Phenomenon Among Generation Z. Sahaja: *Journal Sharia and Humanities*, 4(1), 422-439. <https://doi.org/10.61159/sahaja.v4i1.403>
- Rachman, R. F. (2020). Representasi Dalam Film. *Jurnal Paradigma Madani: Ilmu Sosial, Ilmu Politik dan Agama*, 7(2), 10-18.
- Silaswati, D. (2019). Analisis wacana kritis dalam pengkajian wacana. *METAMORFOSIS| Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 12(1), 1-10. <https://doi.org/10.55222/metamorfosis.v12i1.124>
- Simanjuntak, J. H. R., & Sari, D. K. (2014). Cokelat dan Perempuan (Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada Iklan Televisi Tim-Tam dan Tango Crunch Cake). *Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial*, 3(1).
- South China Morning Post. (2025, Januari 5). *Why Younger Chinese Are Saying 'I Don't ' To Marriage*. [Video]. YouTube. Retrieved 24 Maret, 2025, from <https://www.youtube.com/watch?v=nD4N7af7utM>
- Sugiyono, D. (2016). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta
- Surokim. (2016). *Riset komunikasi: Strategi praktis bagi peneliti pemula – Buku pendamping bimbingan skripsi*. Prodi Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Budaya (FISIB), Universitas Trunojoyo Madura (UTM) & Elmatra Yogyakarta.

-
- Syafiq, M. (2024). Peran Influencer Di Media Sosial Terhadap Tren *Married Is Scary* (Analisis Maqashid Syariah). *ICMIL Proceedings*, 1, 150-157. <https://icmilproceedings.org/index.php/icmil/article/view/24>
- Wardle, H. (1999). *Representation. Cultural representations and signifying practices*. EDITED BY STUART HALL. London, Thousand Oaks and New Delhi: Sage Publications In association with the Open University. 1997. 400 pp. Pb.:£ 12.95. ISBN 0 7619 5432 5. *Social Anthropology*, 7(2), 203-217.
- Zhang, S. (2017, Maret 17). Film Review: Greta Gerwig's 'Little Women' Shown Originality, Modernity. *Pepperdine University University Graphic*. <https://pepperdine-graphic.com/film-review-greta-gerwigs-little-women-shows-originality-modernity/>